

“HIJRAH” BACA : MENYEJUKKAN BATIN

Abdul Rozak*

Guru Besar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana
Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

*Korespondensi :

1. MUKADIMAH

Saya merasakan kenikmatan yang tidak terhingga pada saat membaca *Riyadhus Sholihin (Taman Orang-orang Saleh)* karya Imam Nawawi. Aliran kata-kata, rangkaian kalimat menelusuri tulang sumsum, menjadikan hati terdiam, memikirkan banyak hal. Saya tertegun, merasa ada yang salah pada diri terhadap perilaku baca selama ini. Saya meraba-merasa apa yang salah pada diri saya selama ini. Saya bertanya-tanya mengapa selama ini tidak tahu ada kitab yang mencerahkan. Saya disadarkan. Ada yang kurang tepat dengan perilaku baca selama ini. Saya harus berubah. Saya harus menimbang ulang dengan berulang-ulang bacaan selama ini.

Inilah pengalaman literasi baca saya. Pengalaman ini bagi saya sangat bermanfaat. Proses memutuskan dalam kepemilikan sehingga menjadi kepemilikan meruapakan perjalanan yang berpribadi. Pengisian lahir yang bermuara pada pikiran bergesera perlahan dengan lebih padat pada pemenuhan qalbu. Qalbu mengarahkan seluruh anggota tubuh. *“Ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh ini ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh anggota tubuh dan jika rusak, maka rusaklah seluruh anggota tubuh. Ketahuilah ia adalah hati.”* (HR. Al-Bukhari). Pengisian hati memerlukan perhatian khusus dengan kepenuhan kemampan dan banyak pertimbangan agar qalbu tetap bersi, tetap sehat, tetap berisi hanya Allah yang patut disembah, diibadahi, hanya Rasulullah Salallahu waalaih wasalam yang patut diteladai dalam berbagai aspek kehidupan.

2. BELAJAR BACA DI MADRASAH

Alhamdulillah saya belajar mengaji sejak kecil. Saya belajar di madrasah sepulang sekolah umum (sejak sekolah dasar.) Saya diajari belajar membaca Quran (belajar tajwid. Sampai sekarang bacaan saya belum begitu bagus dan terus belajar dengan cara mengaji rutin). Saya belajar menghafal surat-surat pendek. Saya taat mengikuti itu. Saya hafal beberapa surat pendek. Belajar mengaji biasa-biasa saja. Saya menjalaninya dengan baik sampai selesai, seiring dengan lulusannya sekolah dasar. Sesungguhnya saya melanjutkan ke sekolah agama PGA (Pendidikan Guru Agama) dan memperoleh kesempatan untuk memperdalam agama. Saya belajar tafsir quran, hadis, akhlak, mantik, balaghah, dan sebagainya. Saya belajar agama sebagai pengetahuan, persiapan sebagai guru agama di sekolah dasar. Akan tetapi, saya telah mencatatkan niat dalam hati tidak mau jadi guru sekolah dasar. Saya harus berkuliah, menjadi mahasiswa. Oleh karena itu, saya memilih kelas B, kelas umum. Saya tidak bercita-cita menjadi guru SD atau melanjutkan ke perguruan tinggi agama, IAIN (Institut Agama Islam Negeri.) Saat itu saya berpikir menjadi guru agama itu berat. Saya juga merasa tidak berbakat menjadi pendakwah, menjadi ustad.

3. BELAJAR BACA DI IKIP

Jadilah saya mahasiswa IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Saya menikmati belajar. Saya serius belajar karena keinginan sendiri. Saya baca buku-buku”wajib” (yang diharuskan oleh para dosen) dan saya baca buku “sunnah” (buku yang menurut saya menunjang terhadap penambahan pengetahuan). Saya menelusuri gagasan-gagasan, pikiran-pikiran, pengalaman-pengalaman penulis. Saya menikmati perjalanan para tokoh cerita yang dinarasikan pengarang. Saya belajar memahami esai yang

disajikan para esais. Saya belajar mengerti uraian hukum-hukum (kaidah-kaidah) bahasa Indonesia yang dipaparkan para penulis. Saya berkuat diri mencoba memahami uraian filsafat. Saya merasai renungan para penyair yang disajikan melalui puisi.

Setiap minggu saya menyelesaikan 1 buah novel dan beberapa cerpen. Saya mengikuti berbagai pengalaman para tokoh yang “ditentukan” para pengarang. Saya mengikuti “perjalanan hidup” tokoh kita (*Merahnya Merah, Kering, Ziarah*, karya Iwan Simatupang). Saya berkenalan dengan guru *Isa, Fatimah, Hazil* (*Jalan tak Ada Ujung*, karya Mochtar Lubis). Saya mencoba memahami pengalaman interaksi hidup *Minke, Nyai Ontosoroh dan Annelies Mellema* (*Bumi Manusia*, karya Pramoedya Ananta Toer). Saya membaca karakter *Lelaki itu, dan Sinta* (*Telegram*, karya Putu Wijaya). Saya membaca hubungan antara *Hidayat, Toha, dan Kahar* (*Ladang Perminus*, karya Ramadhan, K.H.) Saya berkenalan juga dengan *Fahri, Aisha, Maria* (*Ayat-ayat Cinta*, Karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini termasuk baru). Membaca pengalaman tokoh dalam ragam novel, cerpen, atau drama memberikan gambaran sekilas, tetapi tidak berpengaruh terhadap hidup. Hanya belajar berpikir seperti direkakan pengarang.

Membaca teks narasi sebaiknya dan seharusnya berjarak, tidak terbius dengan perilaku. Perilaku para tokoh cerita rekaan pengarang. Apa pun yang terjadi dalam teks cerita bergantung kepada pengetahuan, pengalaman, perasaan, dan terutama niat pengarang. Apa pun yang disampaikan manusia harus dikaji dengan berhati-hati. Kita tidak boleh langsung percaya. Uji ulang dengan mengarahkan rujukan lain. Teks narasi tidak mementingkan pembuktian fakta. Fakta sebagai dasar (latar) penentuan peristiwa. Peristiwa yang dibangunnya berdasarkan kepentingan bercerita pengarang dengan menentukan para tokoh yang menjadi media penyampaian pesannya.

Teks narasi merupakan ekspresi pribadi yang tidak memerhitungkan benar salah dalam rangkain peristiwa. Teks narasi adalah teks logika cerita yang mengikat pada dirinya sebagai cerita. Logika cerita tidak terkait dengan logika kenyataan hidup. Kita hanya berpikir keseolahan, kesepertian yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, pembaca tidak boleh terarusi dengan cerita. Semua yang terjadi dalam teks narasi tidak terkait dengan kehidupan kita. Jika melintas menyentuh dalam hidup kita, hanya kebetulan. Pengarang mempunyai tujuan tertentu pada saat menarasikan peristiwa. Dia telah menyusun rangkaian peristiwa menurut logika cerita yang diisi dengan niat tertentu.

Teks narasi adalah sebuah teks yang tidak akan bergerak dan bermakna jika tidak dimaknai pembaca. Teks hanya sebagai tulisan mati yang tidak memberikan manfaat apa pun, jika diletakkan begitu saja. Betapa banyak deretan buku di perpustakaan, di toko buku atau di mana pun tidak berguna tanpa disentuh oleh pembaca. Pengarang/penulis tidak mempunyai kemampuan untuk memaksa pembaca mengadakan interaksi. Jadi, teks narasi atau apa pun bermakna jika dimaknai oleh pembaca. Oleh karena itu, teks cerita membuka dirinya untuk dimaknai. Pembaca tidak harus mencoba menyamakan makna yang diinginkan penulis. Sebuah teks menjadi milik publik pada saat pengarang telah menyerahkannya ke ruang publik. Pembaca dipersilakan memaknai sesuai dengan indikator yang telah disiapkan pengarang.

Pembaca mempunyai kesempatan memaknai teks sesuai dengan pengalamannya, dengan perasaannya, dengan pikirannya, dan tentu saja sesuai dengan kepentingannya. Teks narasi mempunyai kepentingan yang dititipkan pengarang. Pembaca juga mempunyai kepentingan memilih bacaan tertentu. Pembaca bebas memilih membaca dan tidak membaca teks tertentu.

Saya banyak membaca teks sastra karena tuntutan bidang ilmu yang saya pilih’ bahasa dan sastra Indonesia. Saya telah memilih bidang itu. Saya harus bertanggung jawab terhadap pilihan itu. Oleh karena itu, hampir seluruh bacaan saya selama ini berkisar tentang bahasa, sastra, filsafat. Saya membaca pikiran Ramlan, Samsuri, Sutan Takdir Alisyahbna, Verhart,

Bloomfield, Noam Chomsky. Saya baca itu karena tuntutan. Buku-buku agama banyak juga saya baca. Akan tetapi, pada saat itu pengetahuan saya masih sedikit sehingga pada saat membaca buku-buku karya pengarang besar belum menemukan kenikmatan (kenikmatan baca terwujud pada saat kita mengolah amanah penulis berdasarkan pengetahuan kita). Mungkin juga saya salah pilih bacaan karena belum mampu memilih. Saya membaca karya Imam Gazali (*Ihya Ulumudin*, misalnya). Saya membaca juga gagasan yang disampaikan Nurcholis Majid, dkk. (Saat pengetahuan keagamaan saya agak banyak, banyak kepehaman, saya tahu buku yang harus saya pilih). Jalan pikiran saya tidak menyambung. Dasar pengetahuan saya belum sampai. Gagasan para penulis itu terlalu abstrak. Beberapa tahun kemudian saya tahu bahwa gagasan itu tidak perlu saya dalami karena tidak terkait dengan peningkatan ibadah. Perjalanan baca saya, memberitahukan bahwa kemanfaatan bacaan melekat pada hati dan juga hanya melintas di hati. Banyak gagasan yang menetap karena dibutuhkan dalam hidup atau bisa hilang karena pindah kajian mata kuliah.

4. BELAJAR BACA KEBUTUHAN

Dalam perjalanan keademikan saya terus mengikuti kebutuhan pencapaian kualitas akademik saya. Saya membaca banyak buku yang berhubungan dengan mata kuliah yang saya ampu. Saya takut pada diri saya jika tidak mampu menjelaskan dengan baik materi ajar di hadapan mahasiswa saya. Saya berkeinginan kuat mencerdaskan mahasiswa. Saya harus cerdas dulu. Saya harus banyak menyimpan materi ajar sebelum mengajar. Saya harus banyak memahami segala hal yang berhubungan dengan tanggung jawab saya sebagai dosen pengampu. Pemenuhan kebutuhan rujukan, pada saat itu masih sulit, tidak semudah dengan kondisi sekarang. Saya harus mencari buku dari toko ke toko buku, saya menulis ulang catatan pada saat kuliah. Banyak pikiran dosen saya yang bagus dan saya catat menjadi bagian dari materi ajar perkuliahan saya. Saya rajin mengunjungi toko buku yang masih jarang di Cirebon (tahun 1985 hanya 3 buah toko buku yang menyediakan rujukan cukup bagus. Saya bisa memesan buku jika tidak tersedia. Saya sering diberi tahu jika ada buku baru (pada saat itu belum ada telepon genggam, pemberitahuan melalui telepon biasa). Terkadang juga saya pergi sengaja ke Bandung. Bandung tempat pemburuan buku-buku. Banyak toko buku besar yang menjadi pilihan dan dengan harga bersaing. Kita juga bisa menelusuri kios-kios buku yang menawarkan buku bekas dan buku baru dengan harga lebih rendah dari toko buku.

Saya memahami seluk-beluk perbukuan. Sejak mahasiswa saya selalu berburu buku bekas ke Palasari atau ke Pasar Cikapundung. Kegiatan yang mengasyikkan. Saya tahu kios buku yang lengkap sesuai dengan kebutuhan saya, sesuai dengan bidang kajian saya; bahasa, sastra, budaya, filsafat. Setiap bulan sekali saya mampir ke toko buku. Meski tidak membeli, saya harus tahu bagaimana perkembangan perbukuan di Indonesia. Saya teringat saran Kang Ajip Rosidi (sastrawan kelahiran Majalengka. Banyak karyanya. Merantau ke Jepang dan di sana menjadi guru besar. Padahal beliau tidak pernah berkuliah. Di Indonesia untuk menjadi dosen saja sulit karena tidak beliau tidak mempunyai gelar sarjana). Kang Ajip menyarankan mahasiswa mengunjungi toko buku untuk mengetahui perkembangan buku yang beredar. Saya mengikuti saran itu dan jika akan membeli buku, saya mencarinya di pasar Palasari. Mahasiswa memang harus berhemat. Alhamdulillah saya menikmati perjalanan itu. Banyak hal yang saya peroleh dari kegiatan itu.

5. PERJALANAN BATIN

Buku menjadi bagian dari keharusan kepemilikan bagi mahasiswa. Saya tidak membayangkan bagaimana bisa mahasiswa bisa “menjadi mahasiswa” tanpa membaca. Melalui baca kita akan menjadi kaya pengetahuan, kaya pengalaman. Perjalanan batin menyayangkan. Kita menelusuri pola pikiran penulis. pengalaman dan kekayaan penulis serta membandingkan dengan “kemasihdangkalan” kita. Makin banyak baca makin bertambah

dalam berbagai hal. Jadi, membaca bagi saya adalah kegiatan utama dalam hidup. Jangan lupa wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah adalah perintah baca.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang telah menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq (96): 1-5)

Bagaimana sebuah pemikiran akan berkembang tanpa membaca. Begitu banyak pikiran yang “berkelir” pada buku-buku yang beragam. Bagaimana mahasiswa bisa belajar dengan baik tanpa membaca. Bagaimana mahasiswa dapat mengikuti- pikiran-pikiran dosennya tanpa membaca. Dan bagaimana bisa mahasiswa dapat menulis tanpa membaca. Bagaimana mahasiswa dapat menyusun pikiran sendiri tanpa membaca. Mahasiswa sekarang sangat sulit membaca teks yang bertebaran melalui internet. Mereka tidak “berusaha menjadikan dirinya susah- derita”. Mereka telah dinikmati dengan kemudahan menentukan keinginan. Pada umumnya mereka tidak mengetahui bagaimana mengerjakan tugas dengan baik. Kebanyakan di antara mahasiswa sekarang tidak menikmati dalam pengerjaan tugas. Mereka berkehendak “memercepat” proses. Baca, tandai, salin, tempel dan selesai. Pada saat ditanya tidak mampu menjeaskan sistematika tulisan. Mereka kehilangan kontak antara teks dan hati. Pada hatinya tidak tersimpan olahan tulisan. Tulisannya terlepas dari hatinya. Mereka tidak mengenal tulisannya sendiri. Mereka asing, seperti tidak menuliskan apa yang telah diakuinya sebagai tulisannya sendiri. Kemalasan berpikir menjadi sebab keterjadiannya. Mereka beranggapan. Dalam hatinya tersimpan “keseolahan” bahwa segalanya telah diselesaikan “paman gogel”.

6. BALAJAR MENGAYAKAN GAGASAN

Membaca pada dasarnya adalah mamahami gagasan orang lain. Kita berkomunikasi dengan penulis melalui pesan yang disampaikan pada teks (kata-kata yang terangkai menjadi kalimat). Kita menelusuri berbagai informasi yang tersimpan dalam bentuk kata-kata. Kita berupaya memahaminya sesuai dengan kemampuan dan sebetulnya niat kita. Banyak hal yang dapat kita untkap. Banyak hal juga yang tidak dapat terungkap. Setiap bacaan mempunyai karakternya masing-masing. Sajian kata-kata mungkin mudah dimaknai, mungkin juga sulit. Sebuah bacaan tidak dapat diputuskan sulit dan mudah dengan cara sederhana. Putusan ditimbang dari berbagai arah, dari berbagai segi.

Putusan membaca sebuah buku bergantung kepada tujuan. Penentuan tujuan akan memudahkan arahan pencarian. Kita menjadi tahu ke mana pergi dan di mana berhenti. Waktu menjadi berguna karena ketentuan telah diputuskan. Putusan- putusan itu penting dalam berbagai aspek. Kita tidak dapat menjadikan hidup berguna tanpa putusan. Putusan harus disiapkan setiap hari setelah kita memutuskan tujuan panjang (tujuan hidup selama diberi kesempatan Allah). Tujuan hidup di dunia fana itu harus ditentukan dengan persyaratan yang ketat. Saya memilih tujuan hidup sederhana. Hidup yang diatur Allah adalah kehidupan yang sederhana. Kita sesungguhnya sejak awal telah diberi petunjuk Allah. Kita harus membaca dengan hati tujuan Allah menciptakan manusia.

“Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. Ath Thalaq: 12).

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Adz Dzariyat: 56).

7. BELAJAR BACA IKHLAS

Bacaan saya selama menyelesaikan studi adalah bacaan untuk menunjang keberhasilan studi. Saya membaca buku teks tentang bahasa dan sastra. Saya juga senang membaca budaya, seni, dan filsafat. Begitu seterusnya. Begitu berlanjut pada saat saya menyelesaikan studi S-2 dan S-3. Saya masih harus membaca teks bahasa dan sastra, juga tentang pendidikan, tentang penelitian. Inilah tuntutan yang tidak dapat saya hindarkan. Terbesit pada hati keinginan untuk membaca yang berbeda. Saya telah mencatatkan niat bahwa setelah lulus, saya akan beralih kepada yang lain, kepada yang lebih menyejukkan. Pada saat menyelesaikan S-3 saya “terganggu” dengan membaca beberapa kitab terjemahan. Saya mulai membaca tafsir terjemahan. Akan tetapi tidak fokus karena berbarengan dengan keinginan menyelesaikan studi S-3. Saya terus membaca teks yang dapat mempercepat studi saya. Membaca memang diarahkan oleh kebutuhan. Banyak bacaan pilihan, tetapi pilihan itu lebih dikaitkan, pertamata-tama dengan kebutuhan untuk menyelesaikan masalah. Pada pengalaman baca saya pada saat berkuliah adalah untuk menyelesaikan masalah. Bacaan kita diarahkan. Para dosen memberikan rujukan yang harus dibaca dan dilaporkan. Para dosen memberikan tugas menyusun makalah yang berhubungan dengan kajian mata kuliah. Tugas-tugas itu bukan pilihan. Ia kewajiban. Tugas itu syarat untuk menyelesaikan mata kuliah yang diampu oleh dosen. Saya harus menyelesaikan sesuai dengan persyaratan yang ditentukan dosen. Sesungguhnya pilihan itu seperti tidak ada. Pilihan yang telah disiapkan dengan memilih bacaan yang langsung berhubungan dengan kepentingan studi saya. Saya memilih berdasarkan pilihan yang telah disediakan (telah ditentukan). Dalam keterpilihan ada keetrbatasan dalam lingkup keterbebasan.

Jika saya memosisikan sebagai orang yang mendapat kewajiban, tentu akan “menderita”, mendapat beban. Sikap selalu menjadi bagian penting dalam merespons di luar diri. Kewajiban adalah bagian dari pencapaian tujuan saya; menyelesaikan studi tepat waktu, sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Saya membaca banyak buku dengan nyaman, dengan niat mencermati pikiran-pikiran para penulis. Membaca, menurut saya bukan menumpuk gagasan penulis. Pada saat tertentu gagasan itu akan hilang. Saya berusaha menemukan butir penting setiap bacaan. Saya belajar segala hal yang menguatkan kualiatas hidup saya. Pada akhirnya kita hanya menyimpan bagian yang penting.

Setiap membaca seharusnya diisi dengan di luar kepentingan isi buku itu, yaitu tujuan kita membaca. Pembacaan dengan tujuan sekedar pemahaman, akan kehilangan kemanfaatan bagi diri. Begitu banyak buku teks yang telah saya baca, tidak alagi tersisi. Bahkan sesungguhnya kurang berguna dalam menopang kehidupan yang berkualitas secara langsung. Saya harus membagi kemanfaatan baca teks dengan beberapa kemungkinan. Secara sederhana membaca berhubungan dengan aktivitas pekerjaan dan terhadap pemudahan perjalanan hidup.

Posisi pekerjaan kita menentukan perilaku dasar kita. Saya, sebagai pendidik, misalnya diarahkan untuk selalu berhubungan dengan kemampuan mengelola kelas, memberikan fasilitas pemilikan kompetensi dasar kepada terdidik, menyelenggarakan penilaian, menyiapkan berbagai aktivitas pembelajaran. Saya harus banyak membaca teks yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran. Saya harus banyak memahami berbagai teori bahasa dan sastra. Saya harus “memaksakan diri” membaca teks naratif- fiksi, teori sastra. Saya harus bertanggung jawab terhadap diri. Interkasi saya, sebagai pendidik dengan terdidik harus berbicara kebenaran; isi dan cara.

Saya membaca teks identik dengan upaya pemerolehan ilmu. Ilmu memberi tahu kita menjalankan berbagai hal dengan benar. Dalam hal bersifat umum kita memerlukan ilmu untuk mengajar dengan baik dan benar, misalnya. Kita membaca berbagai teori tentang mengajar berdasarkan teori yang telah ditentukan pada ahli. Kita membacanya dan memahaminya dan diterapkan dalam pembelajaran karena tugas sebagai guru. Ilmu itu terus

digunakan, terus dikembangkan selama kita menjadi guru. Kita menjadi ingat langkah-langkah proses pembelajaran karena terus diterapkan. Keseharian saya sebagai guru. Keseharian saya berteman dengan para murid di kelas.

Ilmu keguruan mungkin bersatu pada perilaku guru. Di kelas para murid memandang kita sebagai guru. Teman-teman kolega kita beranggapan kita sebagai guru. Para tetangga juga menandai kita sebagai guru. Seharusnya pertama-tama kita mengidentifikasi sebagai guru. Melekatkan profesi yang dilimpahi ilmu pada diri tidak mudah. Ia memerlukan waktu. Pelekat ilmu pada perilaku memerlukan waktu adaptasi. Tidak semua upayanya berhasil. Banyak di antara kita yang terlepas dari keterkaitan antara ilmu dan perilaku. Perilaku (profesi) berlaku sendiri. Pribadi juga berjalan dengan sendiri.

Inilah yang terjadi dalam episode kehidupan saya. Saya berupaya membangun diri dengan memerhatikan perilaku profesi. Saya sebagai pendidik berupaya dengan kuat agar jiwa kependidikan melekat pada perilaku hidup. Salah satu pembangun kepribadian adalah buku (teks yang dibaca). Gagasan itu dapat mengalir, masuk ke dalam qalbu, menetap beberapa lamanya. Gagasan-gagasan itu dapat menjadi bagian yang turut membangun diri. Secara perlahan gagasan bacaan masuk ke dalam, menyusun kekuatan diri. Tentu saja prosesnya bergantung kepada kekuatan kita dalam menyerap dan memilih.

Pembacaan saya selama ini memberitahukan bahwa gagasan itu dalam beberapa hal dapat mendorong berperilaku. Teks naratif imajinatif terkadang membawa saya menyeolahkan tokoh yang terdapat pada novel atau cerpen. Terkadang saya memikirkan masalah tokoh. Berganti-ganti tokoh berganti peran, bisa memberikan kerancuan pilihan. Keseolahannya berganti-ganti. Pernah juga tokoh-tokoh itu menjadi acuan dalam beberapa waktunya. Tahapan ini sesungguhnya bisa membahayakan karena para tokoh itu imajinatif, tidak nyata. Karakter-karakter itu hanya ada dalam bayangan pengarang. Pengarang yang sama dengan cerita yang berbeda menyajikan tokoh yang berbeda dengan ketentuan karakter yang berbeda.

Pada posisi ini kesadaran saya bergerak. Banyak gagasan nonfiksi juga saya temukan dapat memengaruhi cara berpikir dalam berbagai aktivitas. Pada awal baca saya sering mengikuti alur pikir penulis. Saya menerima gagasan. Saya beranggapan baik semua gagasan yang termuat pada tulisan yang disajikan penulis. Pada pembacaan terdapat proses pengisian. Proses baca pada tahap dasar menerima segala hal tiba. Saya mengalami itu. Saya terkesan, terkagum pada pikiran Vygotski, misalnya, atau Piaget yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran di kelas. Saya berkesan terhadap pikiran A. Teeuw, Rosenblatt yang menyusun gagasan kesastraan, teori sastra. Gagasan-gagasan mereka masuk ke dalam pikiran saya. Atas dasar pikiran mereka lahir tulisan saya; tesis dan disertasi serta beberapa artikel dan buku pembelajaran sastra.

Apa yang terjadi setelah tujuan dicapai. Ya, saya mencari pengalaman baru, memburu pikiran-pikiran baru. Seperti itu yang saya alami. Setiap kali selesai satu tujuan mencari lagi. Apa yang telah terjadi telah usang, telah ditemukan gagasan baru. Begitu berulang setiap saat gagasan baru terus ditemukan para peneliti. Begitu ulah temuan manusia tidak akan berakhir. Para periset berganti terus mencari hal-hal baru. Sifat kita, sifat manusia selalu rindu pada temuan baru. "Teori-teori" baru diperoleh manusia melalui riset. Hasil riset dipublikasikan. Kemudian dicari lagi, ditemukan lagi, dipublikasikan, dan terus begitu.

8. HIJRAH BACA

Saya berpikir dan berpikir, harus saya mengikuti alir berpikir seperti itu, membaca, memperoleh pengalaman baru; meneliti, memeroses, mempublikasikan dan kegiatan itu terus berulang. Saya hanya menemukan "kepuasaan semu" sesaat. Alhamdulillah saya diarahkan Allah menemukan bacaan menyejukan. Bermula dari pengikutan memirsas, mengikuti, memerhatikan kajian Islam melalui *youtube*. Saya baru tahu (lupa tahun berapa saya memulai

tahap ini), bahwa begitu banyak ilmu yang dapat diperoleh dari tayangan itu. Begitu banyak para ulama/kiayi/ustad yang piawai menjelaskan berbagai hal tentang keagamaan. Saya memilih. Saya mendengarkan ceramah yang sesuai dengan kebutuhan. Berbagai informasi tentang kitab-kitab saya peroleh dari ceramah para ustad.

Saya pertama-tama memilih kajian tafsir. Sekian lamanya saya mendengarkan kajian tafsir membawa saya ke arah pembacaan. Alhamdulillah Allah menggerakkan qalbu saya berarah pada kecintaan membaca tafsir Quran. Pada saat itu pikirkan saya balik ke masa sekolah di PGA (Pendidikan Guru Agama). Saya mengenal nama-nama mufusir, seperti Jalalain, Ibnu Kasir. Hanya mengenal nama. Saya belum tahu seperti apakah kitabnya. Saya hanya belajar tafsir surat-surat pendek. Masuk ke IKIP, perjalanan saya berbeda. Baca Quran terus saya lakukan, tetapi hanya membaca. Terkadang juga membaca terjemahannya. Bergaul dengan jamaah Salman dapat juga pengetahuan agama yang banyak, tetapi tetap tidak berterus menjalani pendalaman. Lagi-lagi bacaan saya lebih banyak berhubungan dengan studi (bahasa, sastra, filsafat).

Pada masa-masa itu banyak juga saya baca buku Al-Gazali (*Ihya Ulumuddin*, beberapa jilid terutama tentang manusia, tentang biografi Umar bin Khattab). Buku-buku tentang agama saya peroleh dari perpustakaan Salman. Alhamdulillah saya diberikan kesukaan baca oleh Allah. Selagi jadi mahasiswa saya berlanggan perpustakaan di kampus (pusat, fakultas, jurusan) dan di luar kampus (Salman, British Council, DPRD). Lagi-lagi buku yang dibaca lebih banyak yang berhubungan dengan studi saya. Fokus dalam bacaan itu terjadi begitu saja. Pikiran saya pada saat itu memang diliputi penyelesaian studi. Ketertarikan mata dan penjangkauan tangan menagrah pada kelompok bahasa, sastra, dan filsafat. Kondisi seperti ini sampai dengan penyelesaian studi S-3.

Pada proses penyelesaian S-3 telah terjadi pergeseran. Prilaku baca saya mulai bergeser porsinya. Saya lebih cenderung kepada agama (Quran dan hadis terutama). Akan tetapi, pada saat itu belum fokus. Pikiran saya masih terganggu dengan keharusan menyelesaikan studi. Disertasi menjadi bagian penting dalam hidup saya, pada saat itu. Alhamdulillah, selepas saya menyelesaikan studi S-2 kegiatan ibadah saya jauh lebih baik dari sebelumnya. Saya merasakan kualitas ibadah saya bertambah (Allahumma terimalah segala ibadah saya, jauhkan dari siksa neraka, aku berlindung kepada-Mu dari azab-Mu). Saya yakin bahwa Allah memudahkan perjalanan saya menyelesaikan tugas belajar, tugas sebagai pejabat, dan segala alur kehidupan saya. Saya yakin Allah menjaga ketetapan jalan lurus.

Arah baca saya secara perlahan tetapi mengarah terus selepas saya menyelesaikan tugas sebagai wakil rektor bidang akademik. Pada tahun 2014 saya beralih posisi menjadi Dekan FKIP. Saya semakin banyak mendengarkan ceramah agama melalui *yuotube*. Saya ingat tertarik pada kitab Al-Muwaththa. Saya tertarik dengan kitab itu setelah mendengar uraian dari ustad. Saya langsung mencari tahu untuk mendapatkan kitab terjemahannya (saya tidak bisa membaca kitab). Alhamdulillah saya memerolehnya. Saya senang membacanya. Saya seperti baru menemukan bacaan yang menyentuh. bacaan yang sesuai dengan kebutuhan hidup saya.

Pada perjalanan berikutnya, saya mendengarkan kajian *Riyadhus Sholihin*, karya Imam Malik. Saya pesan lagi. Alhamdulillah saya memeroleh kitab terjemahan itu (3 jilid) dan saya juga membeli syarahnya (6 jilid). Inilah bacaan yang mengasyikkan. Saya belajar ulang tentang ikhlas, sabar, menghormati orang tua, dan banyak hal tentang menuju hidup berkualitas sesuai dengan tuntutan Rasulullah Sallahu alaihi wassalam. Setelah itu saya terus jatuh cinta mendalami hadis Al- Bukhori, Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tarmizi.

Bagian yang terpenting dalam hidup saya, sehubungan dengan pilihan bacaan adalah menikmati indahnya makna Quran yang disajikan oleh para Mufasirin. Saya sudah lama membaca berulang-ulang terjemahan Quran Abdullah Yusuf Ali. Terjemahan itu sangat bagus, karena dilengkapi dengan catatan kaki. Saya menikmati bacaan itu, meski tidak begitu lengkap.

Saya jadi tahu bahwa saya banyak tidak tahu setelah berkenalan dengan tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir. Begitu miskinnya pengetahuan saya tentang kepaahaman Quran selama ini (Ya, Allah terima kasih, Engkau telah mengarahkan akau ke jalur bacaan yang benar.). begitu banyak pengetahuan yang saya peroleh dari tafsir Ibnu Katsir (sampai sekarang memang belum selesai saya baca). Pengembaraan saya tentang bacaan terus meluncur. Saya mnecari tafsir-tafsir yang lain. Saya memang pernah membaca tafsir karya ulama Indonesia. Cukup bagus, tetapi saya tidak puas. Oleh karena itu, saya mencari tafsir terjemahan. Saya menemukan tafsir karya Imam Qurtubi. Saya betul-betul bahagia membaca tafsir itu. Betapa hebat para ulama kita zaman dahulu. Hebat dalam pengetahuan, jelajah bacaan begitu luas, jelajah kemampuan menguraikan begitu mengagumkan. Penguraian mengagumkan tersajikan. Saya dibawa ke jalan kebaikan. Betapa kurangnya pengetahuan saya tentang tadabur Quran selama ini. Tafsir ini menyadarkan saya kekurangan saya selama ini. Saya disadarkan apa yang harus dibaca untuk bekal kehidupan di dunia dan terutama di akhirat. Ayat-ayat Quran yang selama ini saya baca, hanya dibaca. Pada saat saya membaca tafsir, betapa kurangnya saya dalam hal pemahaman makna Quran. Betapa luasnya makna Quran itu. Betapa tidak terbatasnya lautan Quran. Makin mendalam, makin menukik, makin banyak hal yang belum kita ketahui. Saya meneruskan mencari tafsir terjemahan. Bertemulah saya dengan tafsir Ath-Thabari. Mufasir ini bagi saya adalah orang sangat luas bacaannya. Beliau menyajikan makna ayat berdasarkan pendapat penulis lain (Cara ini mengingatkan saya pada cara penulisan karya ilmiah sekarang. Tulisan yang baik harus didukung rujukan yang banyak. Imam Abu Ja'far Muhammad Jaris Ath- Thabari, penulis tafsir Thabari menyampaikan simpulan beberapa pendapat kemudian beliau menyajikan sumber rujukannya).

Banyak tafsir terjemahan yang lain. Saya membaca tafsir terjemahan yang lain. Sama saja mufasir itu menyadarkan saya, betapa kecilnya kemampuan saya, betapa kurang berartinya kontribusi saya selama ini, hampr tidak ada apa-apanya. Saya terus membaca dan mencoba memahami makna ayat Quran yang mengagumkan. Banyak mufasir yang menguraikan makna ayat-ayat Quran. Penyampaiannya berbeda. Sudut pandang berbeda. Ada yang berpanjang-panjang dengan uraian penjelasan ayat lain, dengan hadis Rasulullah Salallahu walaihi Wasssalam. Tujuan para mufasir adalah memberikan uraian yang memudahkan pembaca memahami Quran dan mengamalkannya. Memahami pesan Allah melalui Quran tidak bisa hanya membaca teks dan terjemahannya. Kita tidak akan mampu mengurai maksud makna yang terdapat pada ayat. Kita harus meminta bantuan para mufasir. Saya bersyukur kepada Allah yang telah menggerakkan hati saya pada bacaan-bacaan yang membentuk hidup saya berkualitas. Saya merasa hidup kembali.

Membaca teks pada perkembangan selanjutnya adalah mengulang tata hidup dari hati. Bacaan-bacaan pada dasarnya ada yang dapat mengikat qalbu untuk mengamalkan melalui aktivitas hidup sebagai ibadah (*"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."* (QS Az Zariyat 56). Segala peribadahan tidak mungkin berjalan sendiri. Saya menjadi lebih tahu, lebih faham setelah membaca tafsir quran, membaca hadis, membaca syarah hadis, membaca asbabunnujul, asbabub wurud. Bacaan saya tentu saja tidak mendalam. Saya membaca untuk memperbaiki kualitas hidup sebagai ibadah kepada Allah Subhana wataala.

Cerita pengalaman hidup tidak akan pernah selesai dan sesungguhnya tidak harus diceritakan rinci berkepanjangan. Saya khawatir akan menghilangkan fokus utamanya. Oleh karena itu, saya akan mengakhiri dengan beberapa catatan. Mungkin juga ini catatan yang bisa lebih panjang dari cerita di atas atau mungkin hanya beberapa butir, tidak lebih panjang dari uraian di atas.

Hal utama yang menjadi catatan saya adalah membaca, menemukan ilmu untuk kebutuhan diri sendiri sebagai media mengenal Allah. Bacaan apa pun harus saya temukan

sebagai jalan mengenal Allah lebih dekat, lebih dekat, dan lebih dekat. Bagi saya ilmu adalah segala hal yang berhubungan dengan pembawaan saya kepada jalan keridaan Allah. Segala hal keilmuan jika tidak terkait dengan menjadikan kesadaran saya akan keangungan Allah, bagi saya tidak berguna. Oleh karena itu, pada perkembangan berikutnya, bacaan saya seluruhnya berhubungan dengan pengenalan akan Allah Yang Maha Esa, Yang Maha Kaya, Yang Maha Bijaksana, Maha Mendengar, Maha Melihat. Ilmu-ilmu apa pun yang saya pelajari harus membuat saya takut kepada Allah, takut akan azab-Nya yang pedih. Ilmu yang saya pelajari harus menjadikan saya terus berharap terhadap rahmat Allah. Ilmu yang harus saya pelajari adalah ilmu yang membuat saya memahami perjuangan Rasulullah, yang telah membawa arah ke jalan yang benar, yang telah memberikan teladan jelas agar saya hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Bacaan pokok saya adalah Quran dan Sunnah Rasulullah. "*Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur'an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Saw (Sunnah), Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang baru (bid'ah) dan setiap bid'ah adalah kesesatan.*" (HR. Muslim)." Saya yakin seyakin-yakinnya bahwa inilah yang benar. Inilah yang harus diikuti. Begitu indahnya Quran. Kenikmatan pada saat saya berusaha memahami makna, memahami pesan Allah. Sesungguhnya Al-Quran memberikan pedoman menjalankan hidup dengan mudah. Pesan-pesan Allah kepada kita sesungguhnya agar kita menjadi baik, menjadi orang yang terhormata, menjadi hamba Allah yang hanya taat kepada Allah. Allah memberikan jalan jika kita ingin ketemu dengan Allah di hari akhir nanti. "*Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa."* Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Al-Kahfi;110). Inilah awal dan akhir hidup kita. Sejak awal, sejak kita menjadi mukallaf harus dituliskan dalam qalbu bahwa tujuan hidup kita adalah bertemu dengan Allah di akhirat.

Arah bacaan saya sesungguhnya terlambat. Usia telah lebih 40 tahun, kurang lebih pada usia 55 tahun barulah saya menyadari sepenuhnya bahwa ada yang salah selama ini. Saya terlalu fokus pada kegiatan dunia (segala urusan yang berhubungan dengan posisi saya sebagai pendidik.). Urusan pekerjaan ini menyita waktu saya. Alhamdulillah pada perjalanannya saya dimudahkan Allah untuk mengisi pekerjaan dengan mengutamakan landasan keakhiratan dalam pekerjaan. Saya melandasi segala urusan dunia pekerjaan dengan niat ibadah semata kepada Allah. "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*" (QS. Al- Dzariyat: 56)

9. KHATAM

Sebuah proses memberikan banyak pembelajaran kepada kita jika disiapkan hati terbuka. Keragaman atas proseS itu hanya dinikmati dengan keterbukaan pikiran dan terutama keinginan menemukan kebaikan. Ikhtiar dan doa kepada Allah agar dimudahkan dalam menjarnia yang berakibat kepada kebaikan di akhirat merupakan inti segalanya. Alhamdulillah saya menikmati membaca dan mentadaburi Quran, membaca hadis dan mencoba menerapkannya. Saya membaca banyak kitab karya penulis ulama zaman dahulu. Pikiran-pikirannya tetap aktual, tetap nikmat dibaca, tetap menyegarkan qalbu saya. Akan tetapi, Quran dan hadislah yang saya utamakan. HR Muslim no: 1218. "*Sesungguhnya telah aku tinggalkan **pada** kalian dua perkara yang tidak akan tersesat selagi (kalian) **berpegang** teguh dengan keduanya yaitu **al-Qur'an dan sunahku**".* HR al-Hakim 1/284.